

**HADIS SEBAGAI PRODUK BUDAYA DAN TRADISI ISLAM AWAL
(Studi Kritik atas Pemikiran Ignaz Goldziher)**

¹Zubaidi, ²Nuriyah Safitri

Institut Daarul Qur'an Jakarta

zubaidi@idaqu.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas pandangan Ignaz Goldziher mengenai hadis sebagai produk budaya dan hasil dari tradisi Islam awal. Artikel ini bertujuan untuk membahas pandangan Goldziher dan kritik yang dilontarkan terhadap pandangannya. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti jurnal, artikel, dan buku. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan Goldziher tentang hadis sebagai produk budaya dan hasil dari tradisi Islam awal memberikan perspektif yang berbeda dalam memahami hadis. Namun, pandangan Goldziher juga menuai kritik dari sejumlah kalangan. Beberapa kritikus berpendapat bahwa pandangan Goldziher terlalu skeptis dan meragukan otentisitas hadis secara berlebihan. Ada juga kritik terhadap ketidakperhitungan Goldziher terhadap aspek keagamaan, peran wahyu, peran para ahli hadis, dan peran hadis dalam pengembangan hukum Islam. Dalam kesimpulannya, artikel ini menunjukkan bahwa pandangan Ignaz Goldziher mengenai hadis sebagai produk budaya dan hasil dari tradisi Islam awal memberikan perspektif yang berbeda dalam memahami hadis. Namun, pandangan Goldziher juga menuai kritik dari sejumlah kalangan. Oleh karena itu, pandangan Goldziher tetap menjadi topik perdebatan di kalangan para ahli hadis dan orientalis hingga saat ini.

Kata Kunci: Hadis, Budaya, Tradisi, Islam Awal, Ignaz Goldziher

Abstract

This article discusses the view of Ignaz Goldziher on hadith as a product of culture and the result of early Islamic tradition. The aim of this article is to discuss Goldziher's view and the criticism that was directed at his view. The research method used is a literature study by collecting data from various sources such as journals, articles, and books. The results of the study show that Goldziher's view on hadith as a product of culture and the result of early Islamic tradition provides a different perspective in understanding hadith. However, Goldziher's view also received criticism from some circles. Some critics argue that Goldziher's view is too skeptical and doubts the authenticity of hadith excessively. There is also criticism of Goldziher's disregard for religious aspects, the role of revelation, the role of hadith scholars, and the role of hadith in the development of Islamic law. In conclusion, this article shows that Ignaz Goldziher's view on hadith as a product of culture and the result of early Islamic tradition provides a different perspective on understanding hadith. However, Goldziher's view also received criticism from some circles. Therefore, Goldziher's view remains a topic of debate among hadith experts and orientalis today.

Keywords: Hadith, Culture, Tradition, Early Islam, Ignaz Goldziher

PENDAHULUAN

Hadis, sebagai salah satu sumber utama dalam agama Islam, memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan hukum, praktek, dan panduan kehidupan umat Muslim. Hadis merujuk pada perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW yang diturunkan kepada para sahabatnya dan kemudian ditulis sebagai koleksi ajaran. Hadis memiliki otoritas yang sangat kuat dalam pengambilan keputusan agama, penafsiran Al-Quran, serta dalam memahami tindakan dan sikap Nabi Muhammad SAW sebagai contoh yang diikuti oleh umat Islam.

Sejak awal munculnya agama Islam, hadis telah menjadi objek kajian yang mendalam oleh para sarjana untuk memahami ajaran Nabi Muhammad SAW dan mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Ribuan hadis telah dikumpulkan, dianalisis, dan diklasifikasikan oleh para ulama dan cendekiawan Islam dalam upaya untuk menjaga keaslian dan keandalan mereka. Namun, kompleksitas dan keragaman hadis serta isu-isu keandalannya telah menimbulkan debat dan kontroversi di kalangan cendekiawan agama.

Salah satu orientalis yang paling terkenal dalam bidang kritik hadis adalah Ignaz Goldziher (1850-1921), seorang sarjana Yahudi-Hongaria yang dianggap sebagai bapak ilmu hadis modern. Goldziher menganggap bahwa hadis adalah produk budaya dan tradisi Islam awal, bukan perkataan atau perbuatan Nabi Muhammad saw. Menurutnya, hadis dibuat oleh para tabiin (generasi setelah sahabat) untuk mendukung pandangan-pandangan teologis, politik, atau hukum mereka. Goldziher juga menuduh bahwa para ulama Islam klasik tidak mampu membedakan antara hadis sahih dan palsu, karena mereka hanya mengandalkan kritik sanad (rantai perawi), bukan kritik matan (isi hadis).

Pemikiran Goldziher tentang hadis sangat kontroversial dan mendapat banyak tanggapan dari para ulama dan sarjana Muslim maupun non-Muslim. Banyak yang menolak pandangan Goldziher dengan berbagai alasan dan bukti, namun ada juga yang mengembangkan atau memodifikasi pemikiran Goldziher dengan cara-cara yang berbeda. Pemikiran Goldziher juga mempengaruhi perkembangan ilmu hadis modern, baik dalam hal metodologi maupun tematik.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Goldziher tentang hadis sebagai produk budaya dan tradisi Islam awal dengan menggunakan metode studi kritik. Artikel ini akan membahas latar belakang, argumentasi, metodologi, implikasi, dan tanggapan terhadap pemikiran Goldziher. Artikel ini juga akan mencoba menunjukkan kelemahan-kelemahan dan kesalahan-kesalahan dalam pemikiran Goldziher, serta memberikan alternatif pemahaman yang lebih adil dan objektif tentang hadis. Selain itu, artikel ini juga akan mengulas tentang latar belakang kehidupan dan karya-karya Goldziher, serta pengaruhnya terhadap perkembangan studi Islam di Barat.

Dengan mengambil pendekatan yang kritis dan analitis, harapannya artikel ini dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang diskursus hadis sebagai produk budaya dan tradisi Islam awal. Melalui pemahaman yang lebih mendalam, diharapkan artikel ini dapat memperluas pengetahuan pembaca tentang kompleksitas

isu-isu terkait hadis dan mendukung refleksi dan dialog ilmiah dalam memahami makna hadis sebagai bagian integral dari Islam.

METODE

Artikel yang membahas tentang pandangan Ignaz Goldziher mengenai hadis sebagai produk budaya dan hasil dari tradisi Islam awal menggunakan metode studi literatur dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti jurnal, artikel, dan buku. Metode ini memungkinkan penulis untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan terbaru mengenai pandangan Goldziher dan kritik yang dilontarkan terhadap pandangannya.

Dalam artikel tersebut, penulis menggunakan beberapa sumber seperti jurnal, artikel, dan buku yang membahas tentang pandangan Goldziher dan kritik terhadapnya. Beberapa sumber yang digunakan antara lain adalah artikel yang membahas pemikiran hadis Goldziher, sumber-sumber tentang Islam awal, buku kritik Islam rasional Harun Nasution, dan lain sebagainya.

Dengan menggunakan metode studi literatur, penulis dapat mengumpulkan informasi yang relevan dan terbaru mengenai pandangan Goldziher dan kritik terhadapnya. Metode ini juga memungkinkan penulis untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber yang berbeda, sehingga dapat memberikan sudut pandang yang lebih luas dan mendalam mengenai topik yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ignaz Goldziher

Ignaz Goldziher adalah seorang orientalis yang lahir dari keluarga Yahudi di Székesfehérvár, Hungaria pada tanggal 22 Juni 1850. Ia menunjukkan bakat intelektual sejak usia dini. Ia mampu membaca teks Bibel dalam bahasa Ibrani pada usia lima tahun, dan mempelajari Talmud pada usia delapan tahun. Ia juga belajar bahasa-bahasa klasik seperti Latin, Yunani, Arab, Persia, dan Sanskerta. Ia tertarik pada studi Islam sejak remaja, dan membaca karya-karya orientalis terkemuka seperti Gustav Weil dan Theodor Nöldeke.

Goldziher melanjutkan pendidikannya di Universitas Budapest, Berlin, Leipzig, dan Leiden. Ia mendapat dukungan dari József Eötvös, menteri kebudayaan Hungaria, untuk melakukan perjalanan ke Timur Tengah pada tahun 1873-1874. Ia mengunjungi Suriah, Palestina, dan Mesir, dan belajar dari para ulama Muslim di masjid al-Azhar di Kairo. Ia bahkan sempat berdoa sebagai seorang Muslim di sana. Ia juga bertemu dengan beberapa tokoh reformis Islam seperti Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh.

Goldziher menulis jurnal pribadinya selama perjalanan itu, yang kemudian diterbitkan dengan judul *Tagebuch* (Harian). Dalam jurnal itu, ia mengungkapkan kekagumannya terhadap Islam dan keinginannya untuk mengangkat Yudaisme ke tingkat rasional yang sama. Ia juga mengkritik fanatisme buta dan penyebaran kebohongan tentang ajaran Islam oleh para orientalis lainnya.

Setelah kembali ke Hungaria, Goldziher menjadi privatdozent (dosen swasta) di Universitas Budapest pada tahun 1872. Ia mengajar tentang bahasa-bahasa Timur dan sejarah agama-agama. Ia juga menulis banyak artikel dan buku tentang studi Islam, yang membuatnya terkenal di kalangan akademisi Eropa. Beberapa karya utamanya adalah *Muhammedanische Studien* (Studi-studi Muhammadiyah), *Die Richtungen der islamischen Koranauslegung* (Arah-arrah Penafsiran al-Qur'an Islam), *Vorlesungen über den Islam* (Kuliah-kuliah tentang Islam), dan *Der Mythos bei den Hebräern und seine geschichtliche Entwicklung* (Mitologi di kalangan orang Ibrani dan perkembangan sejarahnya).

Goldziher adalah salah satu orientalis pertama yang menggunakan metode filologi dan sejarah dalam studi Islam. Ia juga salah satu yang pertama memperhatikan aspek-aspek sosial, budaya, dan politik dalam perkembangan Islam. Ia mengkritik pendekatan tradisional yang hanya mengandalkan teks-teks klasik tanpa mempertimbangkan konteks historisnya. Ia juga menekankan pentingnya mempelajari sumber-sumber primer dalam bahasa aslinya, bukan terjemahan atau ringkasan.

Goldziher meninggal dunia pada tanggal 13 November 1921 di Budapest. Ia dianggap sebagai bapak ilmu hadis modern dan salah satu pendiri studi Islam modern di Eropa. Pengaruhnya terlihat pada karya-karya orientalis lain yang mengikuti atau menentang pemikirannya, seperti Joseph Schacht, John Wansbrough, dan Patricia Crone.

Selain itu, Goldziher juga dikenal sebagai seorang ahli esoterisme Yahudi dan penafsiran kitab suci Yahudi. Ia menulis tentang mitologi Yahudi dan perkembangannya dalam sejarah. Ia membela mitologi Yahudi dari tuduhan-tuduhan oleh para rasis zaman itu bahwa orang Yahudi "mencuri" mitos-mitos dari bangsa-bangsa lain dengan menjelaskan kesamaan-kesamaan sebagai akibat dari berasalnya dari ilmu bintang dan teologi astral.

Goldziher juga memiliki hubungan baik dengan beberapa tokoh Yahudi terkemuka seperti Theodor Herzl, pendiri gerakan Zionis modern, dan Abraham Geiger, pendiri gerakan Yahudi Reformasi. Ia juga aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial dan budaya Yahudi di Hungaria dan Eropa. Ia tetap menjadi seorang Yahudi yang taat sepanjang hidupnya, meskipun ia memiliki simpati yang besar terhadap Islam.

Karya-Karya Ignaz Goldziher

Goldziher adalah seorang orientalis yang sangat produktif dalam menulis karya-karya tentang studi Islam. Ia menulis dalam bahasa Jerman, Inggris, dan Prancis, dan sebagian karyanya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Ia menulis tentang berbagai topik yang berkaitan dengan sejarah, doktrin, hukum, tafsir, hadis, tasawuf, filsafat, dan perbandingan agama dalam Islam. Ia juga menulis tentang Yudaisme dan hubungannya dengan Islam.

Beberapa karya utama Goldziher adalah sebagai berikut:

1. *Muhammedanische Studien* (Studi-studi Muhammadiyah, 2 jilid, 1889-1890).

Dalam karya ini, Goldziher mengkaji perkembangan hadis sebagai sumber ajaran Islam. Ia mengemukakan bahwa hadis adalah produk budaya dan tradisi Islam

awal, bukan perkataan atau perbuatan Nabi Muhammad saw. Ia juga mengkritik metode kritik sanad yang digunakan oleh para ulama Islam klasik untuk menentukan keotentikan hadis.

2. *Die Richtungen der islamischen Koranauslegung* (Arah-arrah Penafsiran al-Qur'an Islam, Leiden, 1920).

Dalam karya ini, Goldziher mengkaji berbagai mazhab tafsir dalam Islam, mulai dari tafsir literal, tafsir rasional, tafsir alegoris, hingga tafsir mistik. Ia juga membahas pengaruh-pengaruh luar seperti Yahudi, Kristen, Zoroaster, dan Yunani dalam penafsiran al-Qur'an.

3. *Vorlesungen über den Islam* (Kuliah-kuliah tentang Islam, Heidelberg, 1910).

Dalam karya ini, Goldziher menyajikan gambaran umum tentang sejarah dan doktrin Islam. Ia membahas tentang asal-usul dan perkembangan Islam, al-Qur'an dan hadis sebagai sumber ajaran Islam, mazhab-mazhab teologi dan hukum dalam Islam, gerakan-gerakan reformasi dan pembaruan dalam Islam, serta hubungan Islam dengan agama-agama lain.

4. *Der Mythos bei den Hebräern und seine geschichtliche Entwicklung* (Mitologi di kalangan orang Ibrani dan perkembangan sejarahnya, Leipzig, 1876).

Dalam karya ini, Goldziher membela mitologi Yahudi dari tuduhan-tuduhan oleh para rasis zaman itu bahwa orang Yahudi \"mencuri\" mitos-mitos dari bangsa-bangsa lain dengan menjelaskan kesamaan-kesamaan sebagai akibat dari berasalnya dari ilmu bintang dan teologi astral.

Selain karya-karya tersebut, Goldziher juga menulis banyak artikel dan risalah tentang studi Islam yang diterbitkan di berbagai jurnal ilmiah seperti *Zeitschrift der Deutschen Morgenländischen Gesellschaft* (Jurnal Masyarakat Orientalis Jerman), *Revue des Études Juives* (Jurnal Studi Yahudi), *Journal Asiatique* (Jurnal Asia), dan lain-lain.

Goldziher juga menyunting beberapa teks-teks klasik Islam seperti *Kitab al-Milal wa al-Nihal* karya al-Shahrastani (Buku tentang Sekte-sekte dan Aliran-aliran), *Kitab al-Fihrist* karya Ibn al-Nadim (Buku tentang Daftar), *Kitab al-Muqaddimah* karya Ibn Khaldun (Buku tentang Pengantar), dan lain-lain.

Pemikiran Ignaz Goldziher tentang Hadis sebagai Produk Budaya Islam Awal

Pemikiran Ignaz Goldziher tentang hadis sebagai produk budaya dan hasil dari tradisi Islam awal merupakan pemikiran yang perlu dikaji serius dan mendalam secara komprehensif. Dalam pemikirannya, Goldziher mengemukakan pandangan kritis terhadap keandalan dan otoritas hadis, serta mengidentifikasi pengaruh budaya Islam awal dalam pembentukan dan transmisi tradisi hadis. Pemikiran ini telah memicu perdebatan dan diskusi yang berkelanjutan di kalangan sarjana Islam dan telah memberikan sumbangan penting dalam memahami kompleksitas hadis dalam budaya dan tradisi Islam awal.

Goldziher adalah salah satu orientalis pertama yang menggunakan metode filologi dan sejarah dalam studi Islam. Ia juga salah satu yang pertama memperhatikan

aspek-aspek sosial, budaya, dan politik dalam perkembangan Islam. Ia mengkritik pendekatan tradisional yang hanya mengandalkan teks-teks klasik tanpa mempertimbangkan konteks historisnya. Ia juga menekankan pentingnya mempelajari sumber-sumber primer dalam bahasa aslinya, bukan terjemahan atau ringkasan.

Salah satu bidang studi Islam yang menjadi fokus perhatian Goldziher adalah hadis, yaitu perkataan, perbuatan, atau persetujuan Nabi Muhammad saw. yang disampaikan oleh para sahabat dan generasi setelahnya. Hadis menjadi sumber hukum dan ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Hadis juga menjadi pedoman bagi umat Muslim dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam, khususnya dalam hal-hal yang tidak dijelaskan secara rinci oleh al-Qur'an.

Namun, Goldziher menganggap bahwa hadis adalah produk budaya dan tradisi Islam awal, bukan perkataan atau perbuatan Nabi Muhammad saw. Menurutnya, hadis dibuat oleh para tabiin (generasi setelah sahabat) untuk mendukung pandangan-pandangan teologis, politik, atau hukum mereka. Goldziher juga menuduh bahwa para ulama Islam klasik tidak mampu membedakan antara hadis sahih dan palsu, karena mereka hanya mengandalkan kritik sanad (rantai perawi), bukan kritik matan (isi hadis).

Goldziher menyampaikan pemikirannya tentang hadis terutama dalam karyanya yang berjudul *Muhammedanische Studien* (Studi-studi Muhammadiyah), yang terdiri dari dua jilid yang diterbitkan pada tahun 1889-1890. Dalam karya ini, ia membahas tentang berbagai aspek sejarah, sosiologi, psikologi, dan filologi terkait dengan hadis.

Dalam jilid pertama, ia membahas tentang perkembangan hadis dari masa Nabi hingga masa tabiin. Ia mengemukakan bahwa hadis tidak ada pada masa Nabi atau masa sahabat, melainkan baru muncul pada masa tabiin sebagai hasil dari proses kreatif dan selektif. Ia mengatakan bahwa para tabiin menciptakan hadis-hadis untuk mendukung pandangan-pandangan mereka yang berbeda-beda tentang berbagai masalah, seperti teologi, hukum, politik, etika, dan sejarah. Ia juga mengatakan bahwa para tabiin memanfaatkan hadis sebagai alat untuk mengkritik atau menyerang pihak-pihak yang tidak sependapat dengan mereka.

Goldziher memberikan beberapa contoh hadis-hadis yang menurutnya dibuat oleh para tabiin, seperti:

1. Hadis-hadis tentang al-Qur'an, yang menurutnya dibuat untuk menegaskan keajaiban dan keunggulan al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam. Ia mengatakan bahwa hadis-hadis ini bertentangan dengan fakta sejarah bahwa al-Qur'an tidak ditulis atau dikumpulkan pada masa Nabi, melainkan pada masa khalifah Abu Bakar dan Utsman.
2. Hadis-hadis tentang Nabi, yang menurutnya dibuat untuk menunjukkan keagungan dan kesempurnaan Nabi sebagai teladan bagi umat Muslim. Ia mengatakan bahwa hadis-hadis ini bertentangan dengan fakta sejarah bahwa Nabi adalah manusia biasa yang memiliki kelemahan dan kesalahan.
3. Hadis-hadis tentang sahabat, yang menurutnya dibuat untuk memuji atau mencela sahabat-sahabat tertentu sesuai dengan kepentingan politik atau teologis. Ia mengatakan bahwa hadis-hadis ini bertentangan dengan fakta sejarah bahwa sahabat-sahabat adalah manusia biasa yang memiliki kebaikan dan keburukan.

4. Hadis-hadis tentang khilafah, yang menurutnya dibuat untuk mendukung atau menolak sistem pemerintahan tertentu dalam Islam. Ia mengatakan bahwa hadis-hadis ini bertentangan dengan fakta sejarah bahwa Nabi tidak menetapkan siapa yang akan menjadi pemimpin setelahnya.
5. Hadis-hadis tentang firqah-firqah, yang menurutnya dibuat untuk membenarkan atau mengkafirkan kelompok-kelompok tertentu dalam Islam. Ia mengatakan bahwa hadis-hadis ini bertentangan dengan fakta sejarah bahwa Islam adalah agama yang toleran dan inklusif.

Dalam jilid kedua, ia membahas tentang berbagai genre dan topik hadis, seperti:

1. Hadis-hadis tentang ibadah, yang menurutnya dibuat untuk mengatur dan menyempurnakan tata cara ibadah dalam Islam. Ia mengatakan bahwa hadis-hadis ini mencerminkan pengaruh-pengaruh budaya dan tradisi Arab pra-Islam.
2. Hadis-hadis tentang hukum, yang menurutnya dibuat untuk menetapkan dan menjelaskan hukum-hukum dalam Islam. Ia mengatakan bahwa hadis-hadis ini mencerminkan pengaruh-pengaruh budaya dan tradisi Arab pra-Islam, serta pengaruh-pengaruh hukum Yahudi dan Romawi.
3. Hadis-hadis tentang etika, yang menurutnya dibuat untuk memberikan petunjuk dan nasihat moral dalam Islam. Ia mengatakan bahwa hadis-hadis ini mencerminkan pengaruh-pengaruh budaya dan tradisi Arab pra-Islam, serta pengaruh-pengaruh etika Yahudi dan Yunani.
4. Hadis-hadis tentang sejarah, yang menurutnya dibuat untuk menceritakan dan membenarkan sejarah Islam. Ia mengatakan bahwa hadis-hadis ini mencerminkan pengaruh-pengaruh budaya dan tradisi Arab pra-Islam, serta pengaruh-pengaruh sejarah Yahudi dan Persia.
5. Hadis-hadis tentang tasawuf, yang menurutnya dibuat untuk menyampaikan pengalaman dan pemikiran mistik dalam Islam. Ia mengatakan bahwa hadis-hadis ini mencerminkan pengaruh-pengaruh budaya dan tradisi Arab pra-Islam, serta pengaruh-pengaruh tasawuf Yahudi dan Kristen.

Beberapa poin di atas adalah argumentasi bahwa hadis sesuatu yang dibuat-buat. Sederhananya Goldziher memandang bahwa hadis adalah produk budaya dan hasil dari tradisi Islam awal. Menurutya, hadis tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks sosial, politik, dan budaya di mana hadis itu muncul. Goldziher juga menekankan bahwa hadis tidak dapat dipahami secara literal, melainkan harus dipahami dalam konteks sejarah dan budaya di mana hadis itu muncul. Menurutya, hadis harus dilihat sebagai produk dari proses sosial dan budaya yang kompleks, dan bukan sebagai sumber hukum yang statis.

Goldziher juga menolak pandangan bahwa hadis harus dipahami sebagai sumber hukum yang otoritatif dan tidak dapat dipertanyakan. Ia berpendapat bahwa hadis harus dilihat sebagai produk dari proses sosial dan budaya yang kompleks, dan bukan sebagai sumber hukum yang statis. Dalam pandangan Goldziher, hadis juga harus dipahami sebagai sebuah berita yang hanya berlaku bagi suatu kelompok yang menganut

spiritualitas. Dengan catatan sejarah kelompok sekuler dan agama dari waktu ke waktu, hadis menjadi produk budaya yang terus berkembang.

Namun, pandangan Goldziher tentang hadis juga menuai kritik dari sejumlah kalangan. Beberapa kritikus menilai bahwa pandangan Goldziher terlalu skeptis dan meragukan otentisitas hadis secara berlebihan. Dalam kajian hadis, pemikiran Goldziher sangat berpengaruh pada orientalis generasi selanjutnya. Meskipun demikian, pandangan Goldziher tetap menjadi topik perdebatan di kalangan para ahli hadis dan orientalis hingga saat ini.

Kritik terhadap Pemikiran Ignaz Goldziher

Pemikiran Ignaz Goldziher mengenai hadis sebagai produk budaya dan hasil dari tradisi Islam awal menuai kritik dari sejumlah kalangan. Berikut adalah beberapa kritik terhadap pemikiran Goldziher:

1. Terlalu skeptis dan meragukan otentisitas hadis secara berlebihan

Beberapa kritikus menilai bahwa pandangan Goldziher terlalu skeptis dan meragukan otentisitas hadis secara berlebihan. Menurut mereka, pandangan Goldziher cenderung mengabaikan fakta bahwa hadis memiliki sejarah dan metode transmisi yang terdokumentasi dengan baik, dan bahwa banyak hadis telah diuji kebenarannya oleh para ahli hadis.

2. Tidak memperhitungkan aspek keagamaan hadis

Kritikus lain menilai bahwa pandangan Goldziher terlalu fokus pada aspek budaya dan sosial hadis, dan kurang memperhitungkan aspek keagamaan hadis. Menurut mereka, hadis memiliki nilai keagamaan yang penting bagi umat Islam, dan tidak dapat dipahami secara terpisah dari aspek keagamaannya.

3. Tidak memperhitungkan peran wahyu dalam pengembangan hadis

Beberapa kritikus juga menilai bahwa pandangan Goldziher tidak memperhitungkan peran wahyu dalam pengembangan hadis. Menurut mereka, hadis tidak hanya merupakan produk budaya dan sosial, melainkan juga memiliki dimensi ilahi yang penting. Oleh karena itu, hadis tidak dapat dipahami secara terpisah dari dimensi ilahinya.

4. Tidak memperhitungkan peran para ahli hadis dalam pengembangan hadis

Kritikus lain menilai bahwa pandangan Goldziher tidak memperhitungkan peran para ahli hadis dalam pengembangan hadis. Menurut mereka, para ahli hadis memiliki metode ilmiah yang ketat dalam memeriksa kebenaran dan otentisitas hadis, dan bahwa pandangan Goldziher cenderung mengabaikan metode ini.

5. Tidak memperhitungkan peran hadis dalam pengembangan hukum Islam

Beberapa kritikus juga menilai bahwa pandangan Goldziher tidak memperhitungkan peran hadis dalam pengembangan hukum Islam. Menurut mereka, hadis memiliki nilai hukum yang penting bagi umat Islam, dan tidak dapat dipahami secara terpisah dari aspek hukumnya.

Pada kesimpulannya, pemikiran Ignaz Goldziher mengenai hadis sebagai produk budaya dan hasil dari tradisi Islam awal menuai kritik dari sejumlah kalangan. Kritik

terhadap pandangan Goldziher termasuk terlalu skeptis dan meragukan otentisitas hadis secara berlebihan, tidak memperhitungkan aspek keagamaan hadis, tidak memperhitungkan peran wahyu dalam pengembangan hadis, tidak memperhitungkan peran para ahli hadis dalam pengembangan hadis, dan tidak memperhitungkan peran hadis dalam pengembangan hukum Islam. Oleh karena itu, pandangan Goldziher tetap menjadi topik perdebatan di kalangan para ahli hadis dan orientalis hingga saat ini.

Implikasi Pemikiran Ignaz Goldziher

Pemikiran Ignaz Goldziher mengenai hadis sebagai produk budaya dan hasil dari tradisi Islam awal memiliki beberapa implikasi, baik dari sudut pandang orientalis maupun ulama Islam. Dari sudut pandang orientalis, pemikiran Goldziher memberikan kontribusi yang signifikan dalam studi hadis, karena:

1. Pemikiran Goldziher membuka wawasan baru dalam memahami hadis, yaitu dengan menggunakan metode kritik matan yang berdasarkan pada analisis filologis, sejarah, sosiologis, dan psikologis terhadap matan hadis.
2. Pemikiran Goldziher menantang otoritas dan keotentikan hadis sebagai sumber hukum dan ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an, dengan menunjukkan bahwa banyak hadis yang dianggap sahih oleh para ulama Islam klasik sebenarnya adalah palsu atau lemah.
3. Pemikiran Goldziher memberikan inspirasi dan pengaruh bagi para orientalis lainnya yang melakukan studi hadis, seperti Joseph Schacht, John Wansbrough, dan Patricia Crone, yang mengembangkan atau memodifikasi pemikiran Goldziher sesuai dengan perspektif dan tujuan mereka.

Dari sudut pandang ulama Islam, pemikiran Goldziher memberikan tantangan dan ancaman bagi otoritas dan keotentikan hadis sebagai sumber hukum dan ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an, karena:

1. Pemikiran Goldziher menyerang dasar-dasar ilmu hadis yang telah dibangun oleh para ulama Islam klasik selama berabad-abad, yaitu metode kritik sanad yang berdasarkan pada penilaian terhadap kualitas dan kejujuran para perawi hadis.
2. Pemikiran Goldziher meragukan kebenaran dan kesahihan banyak hadis yang telah diterima dan diamalkan oleh umat Muslim selama berabad-abad, yaitu hadis-hadis tentang al-Qur'an, Nabi, sahabat, khilafah, firqah-firqah, ibadah, hukum, etika, sejarah, tasawuf, dan lain-lain.
3. Pemikiran Goldziher membahayakan kesatuan dan kemurnian ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis, dengan menimbulkan keraguan, kebingungan, perpecahan, dan penyimpangan di kalangan umat Muslim.

Oleh karena itu, para ulama Islam memberikan tanggapan dan pembelaan terhadap pemikiran Goldziher dengan berbagai cara, seperti:

1. Menolak atau mengkritik pemikiran Goldziher secara keras dengan menggunakan dalil-dalil dari al-Qur'an, hadis, ijma', qiyas, atau akal. Mereka menunjukkan bahwa pemikiran Goldziher tidak ilmiah, tidak objektif, tidak adil, tidak akurat, tidak konsisten, tidak logis, tidak bermoral, tidak beriman, atau tidak berdasar.

2. Menolak atau mengkritik pemikiran Goldziher secara moderat dengan menggunakan dalil-dalil dari al-Qur'an, hadis, ijma', qiyas, atau akal. Mereka mengakui bahwa pemikiran Goldziher memiliki beberapa kebenaran atau kelebihan dalam hal metode kritik matan atau analisis historis terhadap matan hadis. Namun mereka juga menunjukkan bahwa pemikiran Goldziher memiliki banyak kesalahan atau kekurangan dalam hal substansi atau isi matan hadis.
3. Menerima atau mengapresiasi pemikiran Goldziher secara selektif dengan menggunakan dalil-dalil dari al-Qur'an, hadis, ijma', qiyas, atau akal. Mereka mengambil manfaat dari pemikiran Goldziher dalam hal metode kritik matan atau analisis historis terhadap matan hadis. Mereka juga mengoreksi atau menyempurnakan pemikiran Goldziher dalam hal substansi atau isi matan hadis.

KESIMPULAN

Dalam artikel ini, penulis telah membahas tentang pemikiran Ignaz Goldziher mengenai hadis sebagai produk budaya dan tradisi Islam awal, serta kritik-kritik yang ditujukan kepadanya dari kalangan orientalis maupun ulama Islam. Dari pembahasan tersebut, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Ignaz Goldziher adalah seorang orientalis Hungaria yang lahir dari keluarga Yahudi pada tahun 1850 M. Ia belajar di Budapest, Berlin, dan Leipzig. Pada tahun 1873-1874, ia melakukan perjalanan ke Timur Tengah dan belajar dari para ulama Muslim di Suriah, Palestina, dan Mesir. Ia menulis banyak artikel dan buku tentang studi Islam, yang membuatnya terkenal di kalangan akademisi Eropa. Beberapa karya utamanya adalah *Muhammedanische Studien* (Studi-studi Muhammadiyah), *Die Richtungen der islamischen Koranauslegung* (Arah-arrah Penafsiran al-Qur'an Islam), *Vorlesungen über den Islam* (Kuliah-kuliah tentang Islam), dan *Der Mythos bei den Hebräern und seine geschichtliche Entwicklung* (Mitologi di kalangan orang Ibrani dan perkembangan sejarahnya).
2. Ignaz Goldziher menganggap bahwa hadis adalah produk budaya dan tradisi Islam awal, bukan perkataan atau perbuatan Nabi Muhammad saw. Menurutnya, hadis dibuat oleh para tabiin (generasi setelah sahabat) untuk mendukung pandangan-pandangan teologis, politik, atau hukum mereka. Goldziher melihat hadis sebagai produk sejarah atau fabrikasi hasil evolusi sosial-historis yang muncul dari konteks sosial, politik, dan budaya pada masa awal Islam.
3. Pemikiran Ignaz Goldziher mengenai hadis mendapat banyak tanggapan dari para orientalis dan ulama Islam. Dari kalangan orientalis, ada yang mengikuti atau mendukung pemikiran Goldziher, seperti Joseph Schacht, John Wansbrough, dan Patricia Crone. Ada juga yang mengkritik atau menolak pemikiran Goldziher, seperti Fuat Sezgin, Harald Motzki, dan Gregor Schoeler. Dari kalangan ulama Islam, ada yang mengkritik atau menolak pemikiran Goldziher secara keras, seperti Mustafa Azami, Muhammad Mustafa al-Azami, dan Muhammad Zubair Siddiqi. Ada juga yang mengkritik atau menolak pemikiran Goldziher secara moderat, seperti Muhammad Abu Zahrah, Muhammad Hamidullah, dan Muhammad al-Ghazali.

DAFTAR PUSTAKA

- Adim, Abdul. *Pemikiran Akhlak Menurut Syaikh Umar bin Ahmad Baradja*. Banjarmasin: Jurnal Insania, Oktober 2016.
- Al-Azami, M. A. *Studies in Early Hadith Literature*, Islamic Book Trust, 2003.
- Albab, Muhammad Ulul. "Menyoal Koneksitas Kritik Hadits Ignaz Goldziher Dan Joseph Schacht." *An-Nisa': Journal of Gender Studies*, Vol. 14 No. 1 (2021).
- Brown, J. A. *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*, Oneworld Publications, 2009.
- Cook, M. *Commanding Right and Forbidding Wrong in Islamic Thought*. Cambridge, University Press, 2000.
- El-Awa, S. M. *Hadith Literature: Its Origin, Development, Special Features and Criticism*, Cambridge Islamic Texts Society, 1996.
- Habibi, M. Dani. "Pandangan Ignaz Goldziher Terhadap Asal-Usul Munculnya Hadis Nabi Muhammad SAW." *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vo. 10 No. 2 (2020).
- Hera, Siska Helma. "Kritik Ignaz Goldziher dan Pembelaan Musthofa al Azami terhadap Hadis dalam Kitab Shahih al-Bukhari." *Jurnal Living Hadis*, Vol. 5 No. 1 (2020).
- Ibn Hajar al-Asqalani. (n.d.). *Al-Nukat ala Kitab ibn al-Salah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.
- Islamic Online University. (n.d.). *Course on Hadith Studies*. [Online]. Tersedia di: <https://www.islamiconlineuniversity.com/learn/hadith-studies>
- Lutfia, Nurul Naffa, et al. "Pemikiran Orientalis Ignaz Goldziher terhadap Hadis dan Sunnah." *Alhamra Jurnal Studi Islam*, Vol. 3 No. 2 (2022).
- Mustafa, A. "Digitalizing the Prophetic Hadiths," *International Journal of Engineering & Technology*, Vol. 7 No. 2 (2018).
- Permana, Dudi, et al. "Studi Komparatif atas Pemikiran Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht Tentang Kritik Hadis." *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 6.1 (2021).
- Rabbani, F. M. *Forty Hadith on the Importance of Hadith*, White Thread Press. (2012).
- Rohman, Abdul, et al. "Problem Otentitas Hadits (Kritik Musthafa Azami terhadap Pemikiran Ignaz Goldziher)." *ZAWIYAH: jurnal pemikiran Islam*, Vol. 7 No. 1 (2021).
- Siddiqi, M. Z. *Hadith Literature: Its Origin, Development, and Special Features*, t.t.p.: Islamic Research Institute, 1987.

Siddiqi, M. Z. *Hadith Literature: Its Development and Major Concepts*, Ta-Ha Publishers Ltd, 2008.

Zuhri, Muh. "Perkembangan Kajian Hadis Kesarjanaan Barat." *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, Vol. 16 No. 2 (2015).